



Sosialisasi Konservasi, Sadar Wisata dan Sapta Pesona dalam Rangka Festival Pemana Bahari di Desa Pemana Kecamatan Alok Kabupaten Sikka

Socialization of Conservation, Tourism Awareness and Sapta Pesona in the Framework of the Pemana Bahari Festival in Pemana Village, Alok District, Sikka Regency

Desiderius Siga Meli Poa^{1*}, Paulus Nong Wisang², Leonardus Winarto³

¹⁻³ Program Studi Ekowisata, Politeknik Cristo Re Indonesia, Indonesia

Korespondensi penulis: dickiy08@gmail.com

Article History:

Received: Juni 16, 2025;

Revised: Juni 30, 2025;

Accepted: Juli 10, 2025;

Online Available: Juli 12, 2025

Keywords:

Conservation
Socialization, Tourism Awareness ,
Sapta Pesona, Pemana

Abstract: Pemana Island, located north of Flores Island, is one of the islands in the administrative area of Sikka Regency which has enormous marine tourism potential. Pemana Island is included in the Maumere Bay area as a Marine Nature Tourism Park Area (TWAL), which is included in 10 large islands (Pulau Besar, Pulau Koja, Pulau Pemana, Pulau Kambing, Pulau Sukun, Pulau Parumaan, Pulau Dambila, Pulau Pangabatang, Pulau Babi and Pulau Kondo. The Pemana Bahari Festival was initiated by the Village Government by involving various parties, one of which was by inviting academics represented by the Cristo Re Polytechnic Ecotourism Study Program. The Ecotourism Study Program was invited to participate in the festival activities, especially through the socialization of educational materials on the importance of protecting the environment and nature conservation in a sustainable manner (conservation) as well as Tourism Awareness and Sapta Pesona materials. The results of this service can be used as a reference for the future in protecting the environment and nature conservation in a sustainable manner (conservation) as well as Tourism Awareness and Sapta Pesona. With this service activity, it is hoped that the Pemana village government and the local community will be able to preserve nature sustainably and apply the Sapta Pesona in Pemana Village, Alok Sub-district, Sikka Regency

Abstrak

Pulau Pemana yang terletak di sebelah utara Pulau Flores, merupakan salah satu pulau di wilayah administrasi Kabupaten Sikka yang menyimpan potensi wisata bahari yang sangat besar. Pulau Pemana termasuk dalam kawasan Teluk Maumere sebagai Kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL), yang termasuk dalam 10 pulau besar (Pulau Besar, Pulau Koja, Pulau Pemana, Pulau Kambing, Pulau Sukun, Pulau Parumaan, Pulau Dambila, Pulau Pangabatang, Pulau Babi dan Pulau Kondo. Festival Pemana Bahari digagas Pemerintah Desa dengan melibatkan berbagai pihak, salah satunya dengan mengundang pihak akademisi yang diwakili oleh Program Studi Ekowisata Politeknik Cristo Re. Program Studi Ekowisata diajak serta terlibat dalam kegiatan festival, terkhususnya melalui kegiatan sosialisasi materi edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian alam secara berkelanjutan (konservasi) serta materi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. dari hasil pengabdian ini yaitu bisa dijadikan acuan untuk kedepannya dalam menjaga lingkungan dan kelestarian alam secara berkelanjutan (konservasi) serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Dengan begitu adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan pemerintah desa pemana dan Masyarakat setempat mampu melestarikan alam secara berkelanjutan dan mengaplikasikan sapta pesona di desa pemana kecamatan alok kabupaten sikka

Kata Kunci : Sosialisasi Konservasi, Sadar Wisata , Sapta Pesona, Pemana

1. PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi oleh sang pencipta, kekayaan alam yang luar biasa. “Zamrud Khatulistiwa,” begitulah julukan yang disematkan kepada negara ini, untuk mendeskripsikan

betapa melimpahnya kekayaan alam Indonesia(Kompas.com 2023). Barisan hutan yang kokoh, luasnya lautan yang membentang, hanyalah sedikit dari sekian banyak kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Kekayaan alam ini pula yang menjadi magnet penarik bangsa-bangsa Eropa untuk datang, kemudian menjajah negeri ini.

Zaman kian berganti, kini Indonesia memasuki era globalisasi. Menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat, Indonesia dihadapkan pada suatu polemik besar. Kelestarian dan masalah lingkungan menjadi tantangan yang sedang dihadapi oleh negara ini. Eksploitasi hutan, degradasi lahan, rusaknya terumbu karang dan menurunnya kualitas udara, merupakan sedikit dari sekian banyak masalah lingkungan, akibat serakahnya bangsa ini dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada (AP News 2024). "Zamrud Khatulistiwa," akankah identitas ini tetap bertahan dan menjadi kebanggaan bagi Indonesia?

Nety Dahlan Uar, dkk (2016:90) dalam penelitian terhadap kerusakan lingkungan pada ekosistem karang di Kabupaten Maluku Tenggara menyatakan, sebagian besar kondisi terumbu karang di perairan sekitar pantai Ngurbloat di Ohoi Ngilngof berada dalam keadaan rusak sampai dengan rusak berat, dengan presentase penutupan karang hidup berkisar antara 9,96 – 45,28%. Kerusakan ini, disebabkan oleh tindakan masyarakat sekitar yang menangkap ikan dengan cara yang destruktif, seperti bom dan jaring. Kasus lainnya, terjadi pada Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Zulmiro Pinto (2015) menjelaskan masyarakat Desa Poncosari melakukan penebangan pohon cemara udang yang berada di sepanjang pesisir Pantai Kuwaru. Kayu dari pohon cemara udang, oleh masyarakat sekitar digunakan sebagai bahan baku pembuatan tambak udang. Akibatnya kawasan pesisir pantai menjadi rusak, bahkan menyebabkan terjadinya abrasi.

Desy Safitri, dkk (2020:17) mengatakan bahwa berbagai problematika lingkungan hidup umumnya disebabkan oleh perilaku manusia yang hanya mementingkan kepentingan sesaat, sehingga kerusakan lingkungan hidup menjadi berkelanjutan, dan pada akhirnya juga akan berdampak negatif terhadap manusia dan perikehidupan makhluk hidup lainnya. Manusia menjadi faktor utama yang berperan dalam rusaknya sejumlah lingkungan. Kehidupan manusia yang selalu bersinggungan dengan lingkungan, mengakibatkan timbulnya hasrat eksploitasi, keinginan serakah untuk memanfaatkan alam tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Budaya konsumsi yang tinggi mengakibatkan manusia berorientasi pada pemanfaatan alam dalam jangka pendek, hanya untuk memenuhi kepuasan saat ini, tanpa memikirkan jangka panjang akibat yang

ditimbulkan.

Apabila ditelusuri lebih dalam, perilaku konsumsi manusia hingga menyebabkan terjadinya kerusakan alam, pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, yaitu kemiskinan dan ketidakmampuan memahami kasus lingkungan (Samekto.A, 2016). Kemiskinan mengakibatkan masyarakat menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk melalui cara-cara yang merusak alam, semisal penangkapan ikan dengan cara dibom atau penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak dan mencemari tanah. Faktor kemiskinan pula yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi pendidikan. Kurangnya pendidikan mengakibatkan masyarakat menjadi tidak paham akan pentingnya memanfaatkan alam secara bijak dan lestari. Masyarakat tidak paham pemanfaatan alam yang dilakukan secara terus tanpa bijak akan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan di masa kini maupun di masa mendatang.

Kekayaan alam yang tidak dimanfaatkan secara bijak, tentunya akan menimbulkan kerusakan yang berbuntut pada kerugian besar. Selain pemanfaatan dan pengelolaan yang dilakukan secara bijak, dibutuhkan pula kesadaran setiap pribadi, agar mampu menjaga dan mempertahankan kekayaan alam yang telah ada sejak ribuan tahun ini. Kesadaran ini harus dipupuk sejak usia dini melalui berbagai lembaga pendampingan. Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang memberikan edukasi kepada masyarakat di Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Melalui lembaga pendidikan, kesadaran dan pemahaman manusia akan pentingnya melestarikan alam dapat ditumbuhkan kembali dan diharapkan dapat berakar kuat.

Politeknik Cristo Re sebagai salah satu Lembaga Pendidikan tingkat atas di Kabupaten Sikka, turut mengemban tugas dalam mendidik masyarakat akan pentingnya memanfaatkan dan mengelola alam dan lingkungan secara lestari. Tugas ini diwujudkan nyatakan melalui Program Studi Ekowisata. Ekowisata Politeknik Cristo Re tidak semata-mata mengedepankan pembelajaran mengenai dunia pariwisata, tetapi juga tentang mempertahankan keaslian dan kelestarian lingkungan dan alam sekitar sehingga mampu memberikan bentuk pariwisata yang menarik dan berkelas. Ekowisata mengedepankan kelestarian alam sebagai sajian wisata kepada wisatawan/pengunjung. Atas dasar itulah dalam Program Studi Ekowisata, mata kuliah yang berkaitan dengan ekologi, lingkungan serta konservasi diajarkan kepada peserta didik selain mata kuliah pariwisata.

Program Studi Ekowisata yang dibuka oleh Politeknik Cristo Re, menjadi suatu langkah yang tepat melihat begitu besarnya potensi alam sehubungan dengan industri pariwisata di

Kabupaten Sikka. Kabupaten Sikka memiliki tawaran pariwisata yang amat beragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya serta wisata rohani. Akan tetapi jika dilihat secara mendetail perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Sikka yang telah berjalan cukup lama, belum dilakukan secara optimal. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu masih rendahnya SDM yang berkecimpung dalam dunia pariwisata. Rendahnya mutu SDM, tidak hanya dalam lingkup pengelolaan usaha wisata yang berkualitas tetapi juga termasuk dalam pemeliharaan kelestarian lingkungan alam yang sebenarnya menjadi nilai utama dari sajian wisata itu sendiri. Hal ini dapat ditemui secara langsung dari beberapa tempat wisata tersebut. Beberapa pantai yang mempunyai daya tarik dan nilai jual yang tinggi harus menurun kualitasnya, akibat perilaku masyarakat yang merusak seperti membuang sampah tidak pada tempatnya atau juga merusak dan menebang pepohonan yang tumbuh di sekitar pesisir pantai. Contoh lainnya, yaitu pada kawasan wisata alam. Kawasan tersebut mengalami penurunan kualitas, akibat ulah masyarakat sekitar yang sengaja melakukan pembakaran semak-semak dan pepohonan sekitar wilayah hutan. Tindakan destruktif seperti ini, secara tidak sadar telah mengakibatkan rusaknya potensi wisata yang telah dan sedang dikembangkan oleh Pemerintah daerah dan apabila tidak cepat disikapi, maka dapat menimbulkan efek jangka panjang yaitu kerusakan lingkungan yang parah. Potensi wisata apa yang mau dijual, jika alamnya sudah rusak ?

Pulau Pemana yang terletak di sebelah utara Pulau Flores, merupakan salah satu pulau di wilayah administrasi Kabupaten Sikka yang menyimpan potensi wisata bahari yang sangat besar. Pulau Pemana termasuk dalam kawasan Teluk Maumere sebagai Kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL), yang termasuk dalam 10 pulau besar (Pulau Besar, Pulau Koja, Pulau Pemana, Pulau Kambing, Pulau Sukun, Pulau Parumaan, Pulau Dambila, Pulau Pangabatang, Pulau Babi dan Pulau Kondo). Kawasan TWAL Teluk Maumere sejak medio 1980-an sudah dikenal luas hingga ke manca negara, berkat keindahan bawah lautnya. Kawasan ini bahkan menjadi lokasi favorit bagi wisatawan yang memiliki ketertarikan pada aktivitas diving.

Tergerak dari potensi dan upaya menghidupkan kembali geliat pariwisata di kawasan Teluk Maumere, maka Pemerintah Desa Pemana menyelenggarakan kegiatan Festival Pemana Bahari. Festival Pemana Bahari digagas Pemerintah Desa dengan melibatkan berbagai pihak, salah satunya dengan mengundang pihak akademisi yang diwakili oleh Program Studi Ekowisata Politeknik Cristo Re. Program Studi Ekowisata diajak serta terlibat dalam kegiatan festival, terkhususnya melalui kegiatan sosialisasi materi edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian

alam secara berkelanjutan (konservasi) serta materi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Pemerintah Desa Pemana menyadari, potensi wisata yang telah ada, harus tetap dijaga dan dilestarikan terus menerus. Keberlangsungan wisata yang sedang dikembangkan, sangat ditentukan oleh kelestarian alam yang ada. Sajian wisata bahari yang ditawarkan kepada wisatawan, hanya dapat terealisasi apabila didukung dengan keberlangsungan alam dan lingkungannya. Melalui sosialisasi yang dibawa oleh Program Studi Ekowisata, diharapkan masyarakat Pulau Pemana dapat betul-betul menyadari pentingnya menjaga alam terkhususnya wilayah pesisir dan laut. Diharapkan kesadaran masyarakat dapat tumbuh dan menjadi suatu habitus yang ditularkan ke generasi muda, dari suatu kebiasaan menjadi suatu kewajiban.

2. METODE

Metode yang akan digunakan yaitu edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian alam secara berkelanjutan (konservasi) serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Sosialisasi dilaksanakan melalui pemaparan materi oleh Tim PKM Politeknik Cristo Re, diskusi dan evaluasi dari materi yang disampaikan. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan PKM adalah :

Tahap Persiapan

- Koordinasi pelaksanaan sosialisasi dengan mitra pemerintah Desa Pemana
- Observasi pulau pemana
- Menyiapkan mekanisme pelaksanaan sosialisasi, dan
- Menyampaikan materi sosialisasi

Tahap Pelaksanaan

- Pemberian materi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian alam secara berkelanjutan (konservasi) serta materi Sadar Wisata
- Melakukan diskusi dan tanya jawab
- Menumpulkan dokumen pelaksanaan sosialisasi berupa daftar hadir dan foto video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terwujudnya PKM di Pulau Pemana didasari oleh keinginan Pemerintah Desa dan Pulau Pemana untuk menghidupkan geliat industri wisata bahari di daerah tersebut. Salah satu aspek yang hendak diangkat sehubungan dengan pengelolaan pariwisata di daerah tersebut, yaitu masalah kelestarian alam dan lingkungan sekitar, termasuk kelestarian ekosistem bawah lautnya. Hal ini selaras dengan tema wisata bahari yang diusung Pemerintah Desa dan Pulau Pemana,

dimana wilayah sekitar masuk dalam Kawasan Taman Wisata Alam Laut Teluk Maumere, yang dikenal memiliki keindahan bawah lautnya. Atas dasar itulah maka Pemerintah Desa dan Pulau Pemana menggagas Festival Pemana Bahari. Menyukkseskan kegiatan ini, Pemerintah Desa dan Pulau Pemana menggandeng pihak-pihak lain, salah satunya dari pihak akademisi, yang diwakili oleh Program Studi Ekowisata Politeknik Cristo Re. Program Studi Ekowisata melalui beberapa Dosen yang dipercaya, memanfaatkan momen ini untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan PKM di Pulau Pemana, diselenggarakan selama 3 hari, dimulai dari tanggal 21 – 23 November 2023. Tim PKM dipimpin oleh tiga orang dosen bersama dengan 12 orang mahasiswa. Sebelum menjalankan kegiatan PKM, dilakukan survey singkat ke Pulau Pemana. Survey yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat secara langsung mengenai gambaran umum Pulau Pemana dan membangun koordinasi erat bersama Pemerintah Desa dan Panitia Festifal Pemana Bahari. Hasil survey selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan dalam persiapan sosialisasi konservasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tim PKM selanjutnya bergerak dari Pelabuhan Lorens Sai Maumere menuju ke Pulau Pemana pada tanggal 21 November 2023, dengan menumpangi perahu motor. Lama waktu tempuh hingga tiba di Pulau Pemana, kurang lebih 3 jam. Sampai di Pulau Pemana, Tim PKM disambut oleh Pemerintah Desa dan Panitia Festifal Pemana Bahari. Koordinasi segera dilakukan dengan membagi jadwal kegiatan pelaksanaan waktu sosialiasi. Adapun secara garis besar besar, kegiatan PKM di Pulau Pemana, dilakukan sebagai berikut :

Pertama, observasi lingkungan sekitar Pulau Pemana. Pulau Pemana memiliki dua Desa yaitu Desa Pemana dan Desa Gunung Sari.



Gambar 1 : Observasi Pulau Pemana



Gambar 2 : Observasi Pulau Pemana

Mayoritas penduduk Pulau Pemana memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Observasi yang dilakukan oleh Tim PKM (Dosen dan Mahasiswa), menemukan satu permasalahan utama, sehubungan dengan masalah lingkungan dan pengembangan pariwisata bahari yang dicanangkan, yaitu masalah sampah. Masyarakat Pulau Pemana belum mampu mengelola sampah dengan baik. Hampir disetiap sudut perumahan masyarakat, ditemui sampah-sampah yang berserakan. Bahkan ditemui pula, masyarakat yang secara sadar, membuang sampah secara langsung ke laut. Tentu saja hal ini sangat disayangkan, karena selain menimbulkan permasalahan lingkungan, sampah yang berserakan juga dapat mengurangi keelokan dan menurunnya kualitas wisata yang ingin dijual oleh Pemerintah Desa dan Pulau Pemana. Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya tentunya dapat menyebabkan pencemaran tanah, dapat dapat mengakibatkan menurunnya kualitas tanah. Begitu pula sampah yang dengan sengaja dibung ke laut. Sampah-sampah yang dibuang ke laut, yang pada umumnya merupakan sampah plastik dan limbah rumah tangga dapat menjadi racun yang menyebabkan rusaknya terumbu karang dan biota laut lainnya.

Jika sudah demikian, atraksi andalan yang akan dijual, tidak dapat memenuhi hasrat wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan hanya akan melakukan kunjungan apabila suatu destinasi mampu menawarkan bentuk atraksi yang menarik dan unik. Daya tarik atau atraksi wisata (Yoeti, 2002) melalui (Regina Rosita Butarbutar, dkk:2021) dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti : atraksi (*landscape*, pemandangan laut, pantai, iklim, dan fitur geografis, lain dari tujuan); daya tarik budaya (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festifal); atraksi sosial (cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah, dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Kedua, sosialisasi sadar wisata, sapta pesona dan konservasi. Sosialisasi yang disampaikan dibagi dalam dua segmen, yaitu sosialisasi yang diberikan kepada murid-murid SMA Negeri I Pemana dan sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Pemana.



Gambar 3 : Peserta Kegiatan



Gambar 4 : Penyampaian Materi

Sosialisasi kepada siswa-siswi SMA Negeri I Pemana dilakukan pada tanggal 22 November 2023, yang dimulai tepat pada pukul 08.00 WITA. Sosialisasi diawali dengan sapaan awal dan pengenalan singkat oleh Tim PKM. Materi awal yang disampaikan, yaitu mengenai Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Penyampaian materi ini bermaksud untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran generasi muda sebagai pelaku yang terlibat dalam pembangunan kepariwisataan sehingga mampu menyediakan lingkungan dan suasana yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Pemana yang dilakukan pada sore harinya, yang dimulai pukul 16.00 WITA bertempat di Balai Desa. Saat sosialisasi berlangsung, dilakukan pula diskusi dan *sharing* bersama masyarakat terkait permasalahan lingkungan dan bagaimana upaya mengatasinya. Beberapa masyarakat yang hadir pun turut menanyakan cara-cara agar masyarakat tetap memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, namun tidak sampai merusak, mengingat sebagian masyarakat Desa Pemana memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Sosialisasi yang dirangkai dalam bentuk *sharing* dan diskusi bersama masyarakat Desa Pemana, pada akhirnya menghasilkan suatu keputusan yaitu, permasalahan lingkungan dan pengelolaan pariwisata, menjadi tanggung jawab, yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Atas dasar itulah, maka kepedulian dan kesadaran masyarakat harus dibangun dan menjadi contoh bagi generasi penerus. Peran Pemerintah Desa sangat diperlukan dalam hal ini. Pemerintah Desa harus mampu mengedukasi dan menumbuhkan sikap bangga sebagai masyarakat yang dianugerahi alam yang indah. Pemerintah Desa, diajak untuk melihat kembali kearifan lokal yang telah diwarisi oleh leluhur, dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang mungkin telah lama dilupakan. Menurut Daniar (2016) dalam Satya Darmayani (2022), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Masyarakat Desa Pemana tentunya memiliki kearifan lokal, sehubungan dengan kelestarian alam. Hal inilah yang perlu diangkat kembali oleh Pemerintah Desa melalui berbagai kegiatan yang digagas. Mengangkat kembali kearifan lokal masyarakat Desa Pemana, menjadi salah satu strategi yang tepat untuk menjaga kelestarian alam yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pengembangan pariwisata bahari yang hendak dicapai.

4. SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Pemana, Pulau Pemana merupakan salah satu bentuk keterlibatan Politeknik Cristo Re (Program Studi Ekowisata), sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Atas, untuk mendukung terciptanya kelestarian alam dan kemajuan pariwisata bahari di wilayah Kabupaten Sikka. Melalui Festival Pamana Bahari yang digagas Pemerintah Desa dan Pulau Pemana, Program Studi Ekowisata hendak menyuarakan kembali pentingnya keselarasan antara kelestarian alam dan pengelolaan pariwisata yang dikembangkan. Hal ini lah yang menjadi tanggung jawab dan tugas yang wajib dijalankan oleh Pemerintah Desa dan Pulau Pemana.

5. SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari hasil pengabdian ini yaitu bisa dijadikan acuan untuk kedepannya dalam menjaga lingkungan dan kelestarian alam secara berkelanjutan (konservasi) serta Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Dengan begitu adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan pemerintah desa pemana dan Masyarakat setempat mampu melestarikan alam secara berkelanjutan dan mengaplikasikan sapta pesona di desa pemana kecamatan alok kabupaten sikka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Pemerintah Desa Pemana yang telah memfasilitasi tempat dan membantu kelancaran sosialisasi. Kami juga mengapresiasi para Masyarakat Desa Pemana yang dengan antusias berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tak lupa, kami berterima kasih kepada seluruh anggota TIM Dosen Politeknik Cristo Re dan Mahasiswa yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan kegiatan ini. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka Panjang Desa Pemana dalam melestarikan alam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

AP News. (2024, July 3). *Experts and advocates warn of nickel mining's risk to precious marine region of Indonesia*. <https://apnews.com/article/c4dfe12a5bd97eac2f9e3a19f17b5b3c>

Butarbutar, R. A., dkk. (n.d.). *Pengantar pariwisata*. Bandung: Widina.

- Darmayani, S. (2022). *Pendidikan lingkungan hidup untuk membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik*. CV Jejak.
- Darmayani, S., dkk. (2022). *Dasar-dasar konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kompas.com. (2023, December 16). *Zamrud Khatulistiwa, julukan negara Indonesia*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/16/080000279/zamrud-khatulistiwa-julukan-negara-indonesia>
- Pinto, A. (2015). Kajian perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (Studi kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 167–169.
- Safitri, D., dkk. (2020). *Ekolabel dan pendidikan lingkungan hidup*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Samekto, A. (2016). *Hukum lingkungan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Siahaan, F. S., & Lase, B. H. (2021). *Potensi wisata alam dalam pembangunan ekonomi daerah*. Yayasan Kita Menulis.
- Uar, N. D., Murti, S. H., & Hadisusanto, S. (2016). Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia pada ekosistem terumbu karang. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 88–95.